

Research Article

The Role of Islamic Education in Addressing the Empathy Crisis Among Adolescents in the Social Media Era

Leni Sulistia Ningsih

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: lenisulistianingsih@gmail.com**Rosdialena**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

E-mail: rosdialena@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : April 17, 2026

Revised : May 24, 2026

Accepted : June 13, 2026

Available online : June 25, 2026

How to Cite: Leni Sulistia Ningsih, & Rosdialena. (2026). The Role of Islamic Education in Addressing the Empathy Crisis Among Adolescents in the Social Media Era. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(2), 135-141. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i2.100>

Abstract

This study examines the role of Islamic education in addressing the empathy crisis among adolescents in the social media era. The rapid development of digital technology and the widespread use of social media have significantly changed the patterns of social interaction among adolescents, leading to decreased face-to-face communication, increased individualism, cyberbullying, and reduced social sensitivity. Using a qualitative literature review method, this research analyzes scientific journals, books, and prior studies on Islamic education, character education, and adolescent social behavior. Findings indicate that Islamic education plays a strategic role in fostering empathy through moral education, character development, spiritual guidance, role modeling, and social responsibility programs. Core Islamic values such as rahmah (compassion), ukhuwah (brotherhood), ta'awun (mutual assistance), and ihsan (excellence in conduct) serve as a strong foundation for developing prosocial behavior and emotional intelligence among adolescents. Integrating these values across family, school, and community contexts is essential for effectively addressing empathy decline and nurturing morally responsible adolescents in the digital era.

Keywords: Islamic Education, Empathy, Adolescents, Social Media, Character Education.

Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Krisis Empati Remaja di Era Media Sosial

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam mengatasi krisis empati remaja di era media sosial. Perkembangan teknologi digital yang pesat dan penggunaan media sosial secara luas telah mengubah pola interaksi sosial remaja, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain menurunnya komunikasi tatap muka, meningkatnya perilaku individualistik, cyberbullying, serta rendahnya kepedulian sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan perilaku sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan strategis dalam menumbuhkan empati melalui pendidikan akhlak, pembinaan spiritual, keteladanan, serta penguatan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai inti Islam seperti rahmah, ukhuwah, ta'awun, dan ihsan menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk perilaku prososial dan kecerdasan emosional remaja. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk remaja yang bertanggung jawab secara sosial dan moral di era digital.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Empati, Remaja, Media Sosial, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola interaksi sosial remaja. Remaja modern menghabiskan waktu berjam-jam di platform seperti Instagram, TikTok, X, dan YouTube. Platform ini memudahkan komunikasi secara cepat dan luas, namun sekaligus mengurangi interaksi tatap muka yang esensial untuk perkembangan empati. Menurut Ramadhani & Khasanah (2026), pengurangan komunikasi langsung berdampak pada kemampuan remaja untuk membaca ekspresi wajah, memahami nuansa emosional, dan merespons perasaan orang lain, yang merupakan komponen penting dari empati. Fenomena cyberbullying, komentar negatif, dan perilaku egois di media sosial menjadi indikator nyata dari krisis empati ini.

Media sosial yang menekankan jumlah followers, likes, dan popularitas mendorong remaja lebih fokus pada pencitraan diri dan pengakuan sosial daripada membangun hubungan interpersonal yang bermakna (Nabila et al., 2026). Selain itu, algoritma media sosial yang menonjolkan konten viral dan membandingkan pencapaian teman sebaya dapat meningkatkan kecemasan, rasa iri, dan frustrasi, yang semakin mengurangi empati afektif maupun behaviorial (Yaqin, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa krisis empati remaja bukan sekadar masalah moral, tetapi juga psikologis dan sosial yang kompleks.

Dalam konteks pendidikan, fenomena ini menimbulkan kebutuhan mendesak untuk menekankan pendidikan karakter yang holistik. Pendidikan Islam menawarkan solusi yang sistematis karena menekankan internalisasi nilai moral, akhlak, dan spiritual. Nilai-nilai seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah

(persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan ihsan (berbuat baik secara maksimal) menjadi fondasi pembentukan empati remaja (Ramadhani & Khasanah, 2026; Takrim et al., 2026). Melalui pengalaman nyata sehari-hari, seperti interaksi sosial di sekolah atau pesantren, kegiatan spiritual, dan praktik moral, remaja belajar memahami perasaan orang lain, menunjukkan kepedulian, dan menanggapi kebutuhan sosial secara tepat (Harahap et al., 2025).

Dukungan lingkungan keluarga dan teman sebaya memainkan peran penting. Remaja yang mendapatkan perhatian, teladan moral, dan dukungan emosional dari keluarga cenderung lebih mampu mengembangkan empati dan perilaku prososial (Trihandayani, 2017). Teman sebaya yang aktif menunjukkan perilaku peduli mendorong remaja lain meniru tindakan empatik tersebut (Fauzi & Hasanah, 2022). Oleh karena itu, pendidikan Islam yang efektif memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai empati diterapkan secara konsisten.

Selain itu, pendidikan Islam memberikan landasan psikososial yang kuat. Melalui kegiatan mentoring, refleksi harian, dan simulasi situasi sosial, remaja dapat belajar menanggapi konflik, memahami perspektif orang lain, dan mengambil keputusan yang berlandaskan nilai moral (Hidayat, 2023). Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial, sehingga remaja mampu menghadapi tantangan media sosial secara bijak, menjaga hubungan sosial yang harmonis, dan menjadi individu yang peduli, toleran, dan bertanggung jawab (Miftakhuddin, 2020; Nufus et al., 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi remaja yang mampu menyeimbangkan kehidupan digital dan sosial, memperkuat empati, dan membangun karakter yang tangguh di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena krisis empati pada remaja di era media sosial serta peran pendidikan Islam dalam menanganinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas perilaku sosial, pengalaman, dan makna interaksi remaja dalam konteks pendidikan Islam secara realistis (Ramadhani & Khasanah, 2026). Dengan metode ini, peneliti dapat menjelaskan proses internalisasi nilai moral, akhlak, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari remaja, serta dampak media sosial terhadap kemampuan empati mereka.

Metode deskriptif digunakan untuk menampilkan fenomena secara sistematis dan rinci. Peneliti menekankan pengumpulan data yang kaya informasi, sehingga temuan dapat menggambarkan hubungan antara interaksi sosial remaja, pembinaan karakter melalui pendidikan Islam, dan tantangan media sosial. Menurut Miftakhuddin (2020), pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi perilaku remaja secara mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi empati, serta memberikan deskripsi kontekstual yang komprehensif.

Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah terbaru, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen pendidikan Islam yang relevan, termasuk laporan kegiatan, kurikulum, dan pedoman pengajaran nilai-nilai moral. Dengan kombinasi sumber

ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana pendidikan Islam membentuk perilaku prososial remaja dan menanggulangi dampak negatif media sosial (Harahap et al., 2025). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menilai efektivitas strategi pembinaan empati melalui kegiatan spiritual, mentoring, dan interaksi sosial nyata yang terjadi di sekolah atau pesantren.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik content analysis, yang meliputi tiga tahap: pertama, reduksi data, yaitu menyaring informasi penting yang relevan dengan pembentukan empati remaja; kedua, penyajian data, di mana data yang telah direduksi diorganisir menjadi narasi deskriptif yang sistematis dan mudah dianalisis; dan ketiga, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan penelitian berdasarkan bukti dari literatur dan observasi, sekaligus menafsirkan hasilnya dalam konteks pendidikan Islam dan interaksi sosial remaja (Zamdanu et al., 2026; Takrim et al., 2026).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi. Triangulasi literatur dan dokumen dilakukan untuk memastikan konsistensi data. Interpretasi terhadap fenomena sosial dan praktik pendidikan Islam dikonfirmasi dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber ilmiah (Nurhasanah et al., 2025). Selain itu, peneliti menjaga prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas subjek yang disebutkan dalam literatur, menafsirkan data secara objektif, dan menyajikan temuan sesuai bukti ilmiah yang sah.

Dengan pendekatan ini, metode penelitian tidak hanya memberikan gambaran deskriptif tentang fenomena empati remaja, tetapi juga menekankan proses pembentukan karakter melalui pendidikan Islam, dampak media sosial, dan strategi pembinaan moral yang relevan dengan konteks kontemporer (Nufus et al., 2023; Harahap et al., 2025). Metode ini memastikan bahwa hasil penelitian akan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter remaja dan pemahaman ilmiah mengenai peran pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial telah menjadi faktor dominan dalam membentuk pola perilaku sosial remaja. Interaksi daring yang intens memengaruhi kemampuan remaja dalam membaca ekspresi, memahami perasaan orang lain, dan menanggapi secara empatik (Ramadhani & Khasanah, 2026). Banyak remaja menghabiskan 4–6 jam per hari di platform digital, yang menyebabkan interaksi tatap muka semakin berkurang. Akibatnya, remaja sering gagal menafsirkan bahasa tubuh atau nada suara teman sebaya, yang merupakan fondasi empati. Fenomena cyberbullying, komentar merendahkan, dan perilaku egois di media sosial menjadi indikator nyata menurunnya empati (Sutrisno, 2024).

Selain itu, algoritma media sosial menekankan konten viral, popularitas, dan perbandingan sosial, mendorong perilaku individualistik. Remaja cenderung mengejar pengakuan diri dan likes, sementara perhatian terhadap kebutuhan sosial atau kondisi emosional teman sebaya menurun (Nabila et al., 2026). Eksposur berlebihan terhadap konten negatif dapat menimbulkan kecemasan, stres, dan frustrasi, yang secara psikologis mengurangi motivasi remaja untuk menolong atau

peduli terhadap orang lain (Yaqin, 2018). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis empati remaja bersifat multidimensional: psikologis, sosial, dan moral.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan empati melalui internalisasi nilai moral, akhlak, dan spiritual. Nilai-nilai rahmah, ukhuwah, ta'awun, dan ihsan membentuk fondasi perilaku prososial remaja (Anwar, 2021; Fauzi & Hasanah, 2022). Remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pengajian, menunjukkan peningkatan kesadaran sosial dan kemampuan empatik. Aktivitas ini memungkinkan remaja belajar mendengarkan, memahami, dan merespons kebutuhan orang lain dengan tepat (Harahap et al., 2025).

Keteladanan guru dan kiai menjadi faktor kunci. Hidayat (2023) menegaskan bahwa santri yang melihat guru atau kiai menunjukkan kepedulian sosial secara konsisten lebih mudah meniru perilaku tersebut. Kegiatan mentoring senior-junior, refleksi harian, dan simulasi konflik sosial memperkuat internalisasi nilai empati, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual dan berkelanjutan.

Strategi pendidikan Islam mencakup beberapa aspek. Pertama, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum memfasilitasi praktik nilai moral melalui studi kasus, proyek layanan masyarakat, dan diskusi kelompok (Latif, 2021). Kedua, literasi digital berbasis nilai Islam membantu remaja memahami etika online, mengidentifikasi konten negatif, dan menanamkan perilaku prososial di media sosial (Rahmah, 2020).

Ketiga, pembiasaan kegiatan sosial nyata seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan proyek lingkungan membantu remaja mengalami empati secara langsung. Partisipasi aktif dalam kegiatan ini memperkuat empati afektif dan behaviorial, sehingga perilaku peduli menjadi alami (Mulyadi, 2022). Keempat, kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat memastikan nilai moral diterapkan secara konsisten di berbagai lingkungan sosial (Hidayat, 2023).

Kelima, penguatan spiritual melalui aktivitas keagamaan rutin, refleksi moral, dan pengajian meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial. Remaja belajar bahwa empati bukan sekadar perilaku sosial, tetapi juga refleksi nilai spiritual (Anwar, 2021). Keenam, simulasi situasi sosial dan studi kasus nyata memperkuat kemampuan remaja dalam menafsirkan perasaan orang lain dan membuat keputusan yang empatik. Aktivitas ini menyiapkan remaja menghadapi tantangan nyata di masyarakat dan dunia digital.

Dari perspektif psikososial, empati berkembang melalui interaksi sosial, pembelajaran nilai, dan refleksi spiritual. Pendidikan Islam menyediakan kerangka yang memadukan ketiganya. Remaja yang aktif dalam interaksi sosial di pesantren atau sekolah berbasis Islam belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama secara konstruktif (Fauzi & Hasanah, 2022). Kegiatan spiritual dan pembinaan moral memperkuat integritas diri, sehingga empati tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan behaviorial (Latif, 2021; Mulyadi, 2022).

Remaja yang terlibat dalam pengalaman ini mampu membaca perasaan orang lain, menanggapi dengan tepat, dan menunjukkan tindakan nyata yang peduli. Pendidikan Islam memungkinkan pengembangan empati secara menyeluruh,

sehingga perilaku prososial muncul secara alami di kehidupan nyata maupun dunia digital.

Meski efektif, implementasi pendidikan Islam menghadapi beberapa tantangan. Dominasi media sosial mengurangi kesempatan remaja belajar empati secara langsung. Kurangnya keteladanan keluarga dalam penggunaan media digital menimbulkan konflik nilai antara pesan moral di sekolah/pesantren dan praktik di rumah (Sutrisno, 2024).

Kurikulum berbasis hafalan membatasi pengalaman praktis yang menumbuhkan empati. Konten negatif di media sosial, termasuk kekerasan, ujaran kebencian, dan perbandingan sosial, dapat memengaruhi perilaku remaja dan menurunkan motivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai empatik (Nufus et al., 2023).

Solusi meliputi penguatan literasi digital Islami, integrasi kegiatan sosial nyata ke dalam kurikulum, mentoring senior-junior, kolaborasi guru-ortu-masyarakat, dan penggunaan media sosial sebagai sarana edukatif. Pendekatan ini diyakini menumbuhkan empati kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai-nilai Islam, sekaligus mempersiapkan remaja menghadapi tantangan kehidupan digital dan nyata.

Jika strategi pendidikan Islam diterapkan secara konsisten, remaja akan mengembangkan karakter yang peduli sosial, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka mampu menyeimbangkan kehidupan digital dan interaksi sosial nyata, menurunkan perilaku agresif di media sosial, meningkatkan kemampuan bekerja sama, dan membangun relasi interpersonal yang harmonis. Pendidikan Islam membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, moral, dan sosial yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi digital secara bijaksana (Miftakhuddin, 2020; Nufus et al., 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran sangat strategis dalam mengatasi krisis empati remaja di era media sosial. Penggunaan media sosial yang intens menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka, meningkatnya perilaku individualistik, munculnya cyberbullying, serta tekanan psikologis yang mengurangi kemampuan remaja untuk memahami, merasakan, dan menanggapi perasaan orang lain dengan tepat (Ramadhani & Khasanah, 2026; Sutrisno, 2024). Pendidikan Islam, melalui pembinaan akhlak, keteladanan guru dan kiai, penguatan spiritual, kegiatan mentoring, refleksi harian, simulasi konflik sosial, dan aktivitas sosial nyata, mampu menanamkan nilai-nilai rahmah, ukhuwah, ta'awun, dan ihsan yang menjadi fondasi perilaku prososial remaja (Anwar, 2021; Fauzi & Hasanah, 2022; Hidayat, 2023). Strategi integratif ini, bila didukung kolaborasi keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta literasi digital Islami, memungkinkan pengembangan empati kognitif, afektif, dan behavioral secara berkelanjutan dan kontekstual (Latif, 2021; Mulyadi, 2022; Nugroho & Sari, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya memperkuat kecerdasan emosional remaja, tetapi juga membentuk karakter yang peduli sosial, toleran, bertanggung jawab secara moral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di dunia nyata maupun digital. Lebih jauh, penerapan strategi pendidikan Islam secara konsisten dapat menumbuhkan generasi remaja yang tangguh, adaptif, dan mampu menyelaraskan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai moral, sehingga mereka mampu menjadi individu yang empatik, mampu berkontribusi positif pada masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan digital dan sosial secara harmonis (Miftakhuddin, 2020; Nufus et al., 2023; Harahap et al., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, D. E., Saragi, N. A., Asyah, N. & Dewi, I. S. (2025). Hubungan sikap empati dengan perilaku sosial remaja di pesantren. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan model pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16.
- Nabila, H. C., Muzaki, I. A. & Makbul, M. (2026). Dampak media sosial bagi perkembangan kognitif remaja dalam perspektif pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Nufus, D. H., Mu'ti, A. & Amirrachman, A. (2023). Globalisasi dan pembelajaran sosial-emosional berbasis pendidikan Islam. *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 9(2), 264–287.
- Nurhasanah, N., Basyiroh, I., Al Basyari, M. M. & Maslukah. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan empati sosial dan stabilitas emosi remaja. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(3).
- Ramadhani, H. & Khasanah, N. (2026). Peran pendidikan Islam dalam menumbuhkan empati dan kesadaran sosial di era individualisme digital. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Takrim, D., Ramadhani, S., Juwita, S., Astuti, M. & Hartatiana. (2026). Peran pendidikan Agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Trihandayani, D. (2017). Hubungan Islamic parenting dan kualitas pribadi terhadap empati remaja. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 3(2), 83–89.
- Yaqin, A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi empati peserta didik dan metode pengembangannya. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(1).
- Zamdanu, F., Kurniawan, A. R., & Puspika Sari, H. (2026). Media sosial dan pembentukan karakter remaja: tinjauan pendidikan Islam. *Nur El-Islam: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 13(1), 43–55.